

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematangan karir berasal dari kata *kematangan* dan *karir*, kematangan adalah kondisi di mana seseorang telah mencapai perkembangan optimal baik secara fisik, mental, maupun sosial, sehingga mampu menjalankan fungsi-fungsi kehidupan secara wajar, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan realitas hidup (Hartono, 2016). Sedangkan karir adalah sejumlah posisi kerja yang dijabat oleh seseorang selama siklus kehidupan pekerjaan, mulai dari posisi bawah hingga posisi atas (Super, 1990). Kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai dengan tahapannya dan menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk merencanakan karir, mencari informasi memiliki kesadaran tentang apa yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir (Hartono, 2016). Menurut Crites, kematangan karir adalah keselarasan antara sikap dan perilaku karir yang nyata dengan sikap dan perilaku karir yang diharapkan pada rentang usia tertentu di setiap fase perkembangan. Dari definisi diatas terdapat 5 indikator yang berlandaskan teori Crites yaitu: 1) Penilaian diri, 2) Penetapan tujuan, 3) Perencanaan, 4) Informasi Pekerjaan, 5) Penyelesaian Masalah.

Penilaian diri merupakan fondasi utama kematangan karir yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, minat, bakat, dan nilai pribadi secara realistis. Indikator ini menekankan kemampuan seseorang untuk merefleksikan diri sendiri guna membangun kesadaran diri

yang akurat, sehingga keputusan karir lebih selaras dengan potensi intrinsik (Hartono, 2016). Melalui penilaian diri yang baik, individu menjadi lebih percaya diri dalam mengidentifikasi pilihan karir yang cocok, mengoptimalkan pengembangan potensi, dan menghindari ketidaksesuaian pekerjaan yang menyebabkan frustrasi. Sebaliknya, jika penilaian diri lemah, seseorang cenderung salah menilai kemampuan, mengikuti tren atau tekanan eksternal, sehingga berisiko mengalami kebingungan identitas karir dan penurunan motivasi (Rahmadani et al., 2021). Fenomena di lapangan, khususnya pada siswa SMA di Bali, menunjukkan bahwa sekitar 45% siswa masih kesulitan dalam penilaian diri, tercermin dari kurangnya pemahaman mendalam tentang bakat dan minat pribadi, yang menyebabkan pilihan jurusan kuliah seringkali tidak terarah. Sementara 55% siswa sudah mulai merefleksikan diri, namun memerlukan bimbingan untuk membuatnya lebih komprehensif (Afriana dkk., 2022).

Penetapan tujuan karir melibatkan kemampuan menetapkan cita-cita kerja yang realistis dan spesifik berdasarkan pemahaman diri serta kondisi eksternal. Indikator ini krusial karena memberikan arah jelas bagi pengambilan keputusan masa depan, sehingga individu lebih termotivasi dan fokus (Hartono, 2016). Dengan tujuan yang tepat, seseorang dapat merencanakan langkah-langkah strategis, meningkatkan ketekunan, dan mencapai kepuasan kerja jangka panjang. Namun, ketidakmampuan menetapkan tujuan menyebabkan keraguan kronis, pergantian karir berulang, atau stagnasi pengembangan diri. Di kalangan siswa sekolah menengah di Indonesia, sekitar 50% berada pada level rendah hingga sedang, di mana tujuan karir masih

abstrak atau dipengaruhi orang tua tanpa pertimbangan realistis, sementara 50% lainnya sudah memiliki visi awal tapi kurang spesifik (Komara, 2016; Rahmadani et al., 2021). Kondisi ini menekankan perlunya intervensi bimbingan untuk membangun tujuan yang adaptif dengan peluang lokal seperti pariwisata di Bali.

Perencanaan karir mencakup penyusunan langkah-langkah konkret dan bertahap untuk mewujudkan tujuan karir, termasuk penyesuaian dengan rintangan potensial. Indikator ini mendukung kesiapan menghadapi transisi kerja dengan strategi yang fleksibel dan proaktif (Hartono, 2016). Individu dengan perencanaan kematangan cenderung lebih adaptif, efisien dalam memanfaatkan sumber daya, dan berhasil mengatasi hambatan seperti persaingan kerja. Sebaliknya, kurangnya perencanaan mengakibatkan improvisasi darurat, penundaan pencapaian, atau kegagalan mencapai target karir. Fenomena pada siswa di Bali menunjukkan 40% siswa masih minim perencanaan, dengan rencana karir yang tidak terstruktur sehingga rentan terhambat oleh faktor budaya atau ekonomi lokal; 60% lainnya memiliki sketsa dasar tapi perlu penguatan untuk realisme (Winkel & Hastuti, 2006; Lindawati et al., 2022).

Informasi pekerjaan merujuk pada pemahaman mendalam tentang berbagai profesi, termasuk tugas, kualifikasi, prospek, dan tuntutan dunia kerja. Indikator ini memfasilitasi pencocokan diri dengan peluang karir yang tepat melalui eksplorasi informasi yang akurat (Hartono, 2016). Dengan pengetahuan ini, individu dapat membuat pilihan informed, mengurangi risiko ketidaksesuaian, dan memaksimalkan peluang pengembangan. Tanpa

informasi yang memadai, keputusan karir menjadi spekulatif, berujung pada ketidakpuasan atau pengangguran terselubung. Di lapangan, sekitar 55% siswa SMA di Indonesia kurang akses informasi pekerjaan yang relevan dengan konteks lokal seperti industri kreatif Bali, menyebabkan ekspektasi tidak realistis; 45% sudah mulai mencari tahu tapi terbatas pada sumber tidak resmi (Afriana dkk., 2022; Tabrani et al., 2024).

Penyelesaian masalah karir melibatkan kemampuan menganalisis hambatan karir dan menghasilkan solusi kreatif serta efektif. Indikator ini esensial untuk mengelola ketidakpastian dunia kerja dengan pendekatan rasional dan resilien (Hartono, 2016). Individu mahir di sini lebih tangguh menghadapi kegagalan, beradaptasi cepat, dan mencapai kemajuan berkelanjutan. Kelemahan pada indikator ini menyebabkan paralisis keputusan, penyerahan diri pada nasib, atau pengulangan kesalahan. Pada siswa di Bali, sekitar 35% menunjukkan kemampuan penyelesaian masalah karir yang masih rendah, sedangkan 65% lainnya telah memiliki kemampuan dasar, namun masih memerlukan bimbingan agar lebih siap menghadapi permasalahan karir yang kompleks (Winkel & Hastuti, 2006).

Jadi menurut pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan individu untuk menjalankan tugas perkembangan karir yang sesuai dengan tahap usia dan konteksnya, meliputi penilaian diri, penetapan tujuan, perencanaan, pencarian informasi pekerjaan, serta penyelesaian masalah karir (Hartono, 2016; Winkel & Hastuti, 2006; Super, 1990). Dari definisi tersebut terdapat indikator-indikator kematangan karir,

yaitu: 1) Penilaian Diri, 2) Penetapan Tujuan, 3) Perencanaan, 4) Informasi Pekerjaan, 5) Penyelesaian Masalah.

Dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif, kematangan karir menjadi indikator penting kesiapan siswa menghadapi masa depan. Kematangan karir mencerminkan kemampuan siswa dalam menilai diri, menetapkan tujuan, merencanakan langkah, mencari informasi pekerjaan, serta menyelesaikan masalah karir (Hartono, 2016). Namun, pada kenyataannya, banyak siswa SMA belum menunjukkan kematangan karir yang optimal. Misalnya, penelitian Krisdiyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Trait and Factor* mampu meningkatkan kematangan karir peserta didik di sekolah menengah kejuruan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sugiati dan Fitri (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum memiliki perencanaan karir yang jelas sehingga memerlukan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan kematangan karir mereka.

Permasalahan mengenai karir pada siswa SMA juga diperkuat oleh penelitian Rismawan et al. (2026) yang menjelaskan bahwa siswa SMA berada pada tahap eksplorasi karir sehingga perlu mempersiapkan pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan sesuai dengan minat serta kemampuan yang dimiliki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat 52,3% siswa SMA/MA/SMK yang belum memiliki pilihan perguruan tinggi (Afriana et al., 2022). Situasi ini juga terjadi di SMA Negeri 2 Singaraja. Berdasarkan wawancara dan observasi awal, sekitar 67,25% siswa kelas XI mengalami kesulitan dalam menyusun rencana karir dan mengambil keputusan secara

mandiri akibat minimnya informasi karir, kurangnya dukungan orang tua, serta belum optimalnya pemahaman terhadap potensi diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, kebingungan, dan keraguan dalam menentukan pilihan jurusan maupun studi lanjut. Selain itu, hambatan dalam pengambilan keputusan karir juga berkaitan dengan kurangnya informasi mengenai perguruan tinggi atau pekerjaan yang sesuai dengan diri siswa, serta kecenderungan siswa mengikuti pilihan teman atau orang tua karena takut salah mengambil keputusan karir (Tabrani et al., 2024).

Selain permasalahan yang terjadi pada siswa kelas XI, kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian sejak dini karena apabila tidak segera ditangani akan berdampak pada saat siswa memasuki kelas XII. Pada jenjang tersebut, siswa dihadapkan pada berbagai keputusan penting, seperti memilih program studi di perguruan tinggi, menentukan jalur masuk perguruan tinggi, mengikuti pendidikan vokasi, atau langsung memasuki dunia kerja. Apabila siswa belum memiliki kematangan karir yang baik sejak kelas XI, maka mereka berpotensi mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan, kecemasan menghadapi masa depan, serta keraguan dalam mengambil keputusan karir. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang mampu membantu siswa memahami potensi dirinya sekaligus memberikan pengalaman belajar yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan pilihan karir. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teori konseling *Trait and Factor* yang dipadukan dengan teknik meniru, karena teknik meniru memungkinkan siswa belajar melalui pengamatan terhadap model atau figur yang relevan sehingga dapat

meningkatkan pemahaman diri, keyakinan, serta kesiapan dalam mengambil keputusan karir (Attika et al., 2020; Putri et al., 2024; Tompo et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, upaya peningkatan kematangan karir siswa perlu diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling yang mampu menjangkau siswa secara lebih luas. Salah satu bentuk layanan yang relevan digunakan adalah bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal merupakan layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satu kelas secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Menurut Prayitno (2012), bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik dalam satu kelas untuk membantu perkembangan pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Selain itu, Rimawan & Gading (2020) menjelaskan bahwa layanan bimbingan di sekolah bertujuan membantu peserta didik agar mampu mengenal dirinya, memahami berbagai kemungkinan pilihan, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Bimbingan klasikal dipandang sesuai untuk meningkatkan kematangan karir siswa karena permasalahan karir pada peserta didik tidak hanya dialami oleh beberapa siswa tertentu, tetapi juga menjadi kebutuhan perkembangan bagi seluruh siswa dalam satu kelas. Melalui bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan informasi karir, membantu siswa mengenali potensi diri, mengarahkan siswa dalam menetapkan tujuan, serta melatih siswa menyusun perencanaan karir secara lebih terarah. Menurut Tabrani et al. (2024), bimbingan karir di sekolah berfungsi membantu siswa memahami diri, mengenal dunia kerja, dan merencanakan masa depan sesuai

dengan kemampuan, minat, serta kondisi lingkungan. Sementara itu, Aziz dan Supriyadi (2022) menjelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal juga berperan sebagai sarana penyampaian informasi yang sistematis kepada seluruh siswa sehingga dapat mendukung proses pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal dapat menjadi sarana yang tepat untuk mengembangkan kematangan karir siswa kelas XI.

Pelaksanaan bimbingan klasikal dalam penelitian ini diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar karir secara terstruktur kepada siswa. Siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga diajak untuk menilai diri, menetapkan tujuan, menyusun rencana, mencari informasi pekerjaan, dan memecahkan permasalahan karir. Hal ini sejalan dengan pandangan Rismawan & Gading (2020) bahwa kematangan karir mencakup kemampuan individu dalam menjalankan tugas perkembangan karir sesuai tahap usianya, termasuk kemampuan penilaian diri, penetapan tujuan, perencanaan, informasi pekerjaan, dan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, bimbingan klasikal menjadi bentuk layanan yang sesuai untuk mengoptimalkan indikator-indikator kematangan karir siswa.

Permasalahan kematangan karir yang dialami siswa menunjukkan bahwa mereka belum mampu memahami karakteristik dirinya secara objektif serta belum mampu menghubungkan potensi yang dimiliki dengan pilihan pendidikan maupun pekerjaan yang sesuai. Kondisi tersebut selaras dengan prinsip dasar teori Trait and Factor yang menyatakan bahwa keberhasilan pengambilan keputusan karir diperoleh melalui proses pencocokan antara karakteristik individu (trait) yang meliputi minat, bakat, kemampuan, dan

kepribadian dengan karakteristik dunia pendidikan maupun pekerjaan (factor). Oleh karena itu, siswa tidak hanya membutuhkan informasi karir, tetapi juga memerlukan pengalaman belajar yang dapat membantu mereka memahami bagaimana proses mengenali diri hingga menentukan pilihan karir secara rasional. Berdasarkan prinsip tersebut, penggunaan teknik meniru dipandang tepat karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati secara langsung bagaimana seorang model mengenali potensi dirinya, mempertimbangkan alternatif pilihan, memperoleh informasi karir, serta mengambil keputusan karir secara rasional. Oleh karena itu, penerapan pendekatan Trait and Factor dengan teknik meniru dilaksanakan melalui layanan bimbingan klasikal karena layanan ini memungkinkan guru BK memberikan pengalaman belajar kepada seluruh siswa dalam satu kelas secara sistematis sesuai kebutuhan perkembangan karir mereka. Melalui proses observasi tersebut siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga contoh konkret mengenai penerapan prinsip Trait and Factor dalam kehidupan nyata. Menurut Dharsana (2014), pelaksanaan konseling Trait and Factor dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis untuk mengidentifikasi karakteristik individu, sintesis untuk mengintegrasikan informasi mengenai potensi siswa, diagnosis untuk menemukan faktor penyebab permasalahan karir, prognosis untuk menentukan alternatif bantuan yang tepat, treatment sebagai proses pemberian layanan konseling, dan *follow up* untuk mengetahui perkembangan siswa setelah layanan diberikan. Melalui tahapan tersebut, siswa dibantu memahami minat, bakat, kemampuan, kelebihan, dan

kekurangan dirinya, kemudian menghubungkannya dengan pilihan pendidikan maupun karir yang sesuai (Nisya et al., 2023).

Pada tahap *treatment*, digunakan teknik meniru sebagai strategi untuk membantu siswa memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan terhadap model atau contoh perilaku yang positif. Bandura (1994) menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap model, kemudian mengolah dan menerapkannya sesuai dengan kondisi dirinya. Sejalan dengan itu, Attika et al. (2020) menyatakan bahwa teknik meniru dalam layanan bimbingan karir mampu membantu siswa memahami perilaku yang mendukung kematangan karir melalui contoh nyata yang dapat diamati. Selain itu, Putri et al. (2024) menjelaskan bahwa teknik meniru memberikan gambaran konkret mengenai cara mengenali potensi diri, menetapkan tujuan karir, dan mengambil keputusan secara lebih tepat. Dengan demikian, penerapan teori konseling *Trait and Factor* yang dipadukan dengan teknik meniru diharapkan mampu membantu siswa mengembangkan kematangan karir secara optimal.

Melalui penerapan teori *Trait and Factor* dengan teknik meniru dalam layanan bimbingan klasikal, siswa diharapkan mampu meningkatkan kematangan karir secara lebih optimal. Layanan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami potensi dirinya, memperoleh informasi karir, melihat contoh keberhasilan dari model, serta menyusun rencana masa depan secara lebih rasional. Oleh karena itu, bimbingan klasikal menjadi bentuk layanan yang relevan dalam penelitian ini karena dapat digunakan untuk

memberikan perlakuan kepada siswa dalam satu kelas secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan karir siswa kelas XI.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan teori konseling *Trait and Factor* yang mencocokkan karakteristik pribadi (*trait*) seperti bakat, minat, dan kepribadian dengan tuntutan pekerjaan (*factor*), sehingga siswa membuat keputusan karir kematangan (Nisya, Daharnis, & Nurfarhanah, 2023; Praswastantika, 2018). Pendekatan ini membantu siswa mengenali potensi dirinya sekaligus memahami alternatif pendidikan maupun pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

Menurut Dharsana (2014), pelaksanaan konseling *Trait and Factor* dilakukan melalui enam tahapan, yaitu analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan *follow up*. Pada tahap analisis, konselor mengumpulkan informasi mengenai karakteristik siswa. Tahap sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh informasi yang diperoleh mengenai potensi siswa. Selanjutnya, diagnosis bertujuan mengidentifikasi permasalahan karir yang dialami siswa, sedangkan prognosis digunakan untuk menentukan alternatif bantuan yang sesuai. Tahap *treatment* merupakan proses pemberian layanan konseling, kemudian diakhiri dengan *follow up* untuk mengetahui perkembangan siswa setelah layanan diberikan.

Pendekatan konseling *Trait and Factor* dinilai efektif dalam membantu siswa menemukan potensi, bakat, kemampuan, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki sehingga mampu menentukan tujuan pendidikan maupun karir secara lebih tepat. Melalui pendekatan ini siswa diarahkan untuk berpikir secara rasional dalam memahami dirinya, mempertimbangkan berbagai

alternatif pilihan, serta menyesuaikan potensi yang dimiliki dengan tuntutan dunia pendidikan maupun dunia kerja (Dharsana, 2020; Hartono, 2016).

Dalam penelitian ini, *treatment* dilakukan menggunakan teknik meniru. Teknik meniru merupakan teknik konseling yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain sebagai model sehingga individu dapat mempelajari perilaku baru dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhannya (Bandura, 1994). Sejalan dengan itu, Attika et al. (2020) menjelaskan bahwa teknik meniru dalam layanan bimbingan karir mampu membantu siswa mengembangkan kematangan karir melalui contoh perilaku yang dapat diamati dan dijadikan acuan. Selain itu, Putri et al. (2024) menyatakan bahwa teknik meniru membantu siswa memperoleh gambaran nyata mengenai proses mengenali potensi diri, menetapkan tujuan karir, serta mengambil keputusan karir secara lebih tepat.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik meniru *live model* dan *symbolic model*, dimana *live model* adalah model yang dapat diamati secara langsung, seperti guru, orang tua, keluarga, atau tokoh yang berhasil dalam bidang tertentu. Semntara itu, *symbolic model* merupakan model yang disajikan melalui media, seperti video tokoh inspiratif atau kisah sukses yang relevan dengan tujuan layanan. Kedua bentuk teknik meniru tersebut digunakan agar siswa memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model, kemudian mengadaptasi perilaku tersebut sesuai dengan kondisi dirinya (Bandura, 1994; Pohan et al., 2024).

Menurut Bandura (1994), proses belajar melalui teknik meniru berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku model, kemudian perilaku

tersebut diproses secara kognitif sebelum diterapkan oleh individu. Dengan demikian, siswa tidak sekadar meniru perilaku model, tetapi mampu memilih, mempertimbangkan, dan menyesuaikan perilaku yang diamati dengan potensi, tujuan, serta kondisi dirinya sendiri. Oleh karena itu, penerapan teknik meniru dalam penelitian ini diharapkan mampu mendukung peningkatan kematangan karir siswa melalui proses belajar yang lebih konkret, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan karir siswa.

Dengan adanya paparan paparan di atas, penulis berupaya menerapkan teori konseling *Trait and Factor* dengan teknik meniru sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Melalui penerapan teori tersebut, siswa diharapkan mampu mengenali potensi dirinya, menetapkan tujuan karir, menyusun perencanaan karir, mencari informasi mengenai pendidikan maupun pekerjaan, serta mengambil keputusan karir secara lebih tepat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kematangan karir yang dimiliki siswa, semakin baik pula kesiapan mereka dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangannya.

Oleh karena itu, kombinasi antara teori konseling *Trait and Factor* dengan teknik meniru dipandang sebagai pendekatan yang strategis untuk membantu siswa meningkatkan kematangan karir melalui proses layanan yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan karakteristik serta potensi yang dimiliki setiap individu. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Efektivitas Bimbingan Klasikal Berbasis**

Pendekatan *Trait And Factor* Dengan Teknik Meniru Untuk Meningkatkan Kekematangan Karir Siswa Kelas XI."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang, maka identifikasi masalah yang berkaitan dengan kematangan karir siswa kelas XI dapat dirinci sebagai berikut:

- 1.2.1 Banyak siswa kelas XI mengalami kesulitan dalam penilaian diri secara realistis, sehingga kurang memahami bakat, minat, nilai pribadi, dan kekuatan diri sebagai dasar dalam menentukan pilihan karir.
- 1.2.2 Masih rendahnya kemampuan siswa dalam penetapan tujuan karir yang spesifik dan realistis sejak dini, menyebabkan kebingungan arah masa depan dan ketergantungan pada pengaruh eksternal seperti orang tua.
- 1.2.3 Kurangnya wawasan tentang keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja modern membuat siswa sulit menyesuaikan potensi diri dengan tuntutan industri atau profesi yang diinginkan.
- 1.2.4 Kurangnya wawasan tentang informasi pekerjaan yang komprehensif, termasuk tugas profesi, kualifikasi, dan prospek dunia kerja, membuat siswa sulit mencocokkan potensi diri dengan tuntutan industri.
- 1.2.5 Ketidakmampuan penyelesaian masalah karir secara efektif menyebabkan siswa ragu-ragu, berubah-ubah pilihan jurusan/kerja, dan paralisis keputusan, yang berdampak pada kematangan karir rendah secara keseluruhan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik, terstruktur, dan tidak meluas, sangat penting untuk melakukan pembatasan masalah. Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI yang mengalami kesulitan dalam menetapkan kematangan karir mereka, khususnya dalam hal memahami potensi diri, menetapkan tujuan karir jangka panjang, serta mengambil keputusan karir yang tepat. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk layanan bimbingan klasikal, sehingga perlakuan diberikan kepada siswa dalam satu kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol digunakan sebagai pembanding. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan konseling *Trait and Factor* yang dipadukan dengan teknik meniru dalam membantu siswa kelas XI di SMAN 2 Singaraja MENINGKATKAN kematangan karir mereka. Fokus utama penelitian berada pada tiga aspek utama kematangan karir, yaitu rencana, cari informasi karir, buat putusan karir. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penerapan teknik konseling tersebut dalam konteks pendidikan menengah atas dan tidak mencakup jenjang pendidikan lainnya atau variabel di luar kematangan karir.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Seberapa efektif teori konseling *Trait and Factor* dengan teknik meniru dalam meningkatkan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Hasil penelitian akan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun tujuan dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling *Trait and Factor* dengan teknik meniru dalam meningkatkan kematangan karier siswa pada kelas XI di SMA Negeri 2 Singaraja.

1.6 Manfaat Masalah

Hasil penelitian akan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu Pendidikan khususnya dalam bidang praktisi dan dapat digunakan sebagai pedoman di dalam penelitian lebih lanjut terutama untuk mengkaji variabel-variabel lain yang terkait dengan pemilihan karir.
- 1.6.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan tentang penyebab siswa kesulitan dalam pemilihan karir.
- 1.6.1.3 Hasil penelitian ini juga sangat diharapkan bisa menjadi metode tambahan dalam mengarahkan karier siswa sesuai bakat, minat, dan kemampuan siswa yang dimiliki.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Dapat dijadikan pedoman dan menambah pengetahuan siswa mengenai layanan informasi bimbingan karier serta memudahkan dirinya menentukan karir yang dipilih.

1.6.2.2 Bagi Guru BK

Dapat memudahkan dalam memberikan layanan informasi bimbingan karir pada siswa dalam menentukan arah pilihan kariernya sesuai minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya.

1.6.2.3 Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang sejenis, penelitian lanjutan, studi komparasi, maupun pengembangan dalam topik dan jenjang yang berbeda.

1.7 Produk Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa produk, diantaranya:

- 1.7.1 Hasil penelitian berjenis eksperimen yang berbentuk skripsi.
- 1.7.2 Penelitian eksperimen menghasilkan artikel yang diunggah di jurnal dengan indeks Scopus atau Sinta.
- 1.7.3 RPL layanan bimbingan klasikal sebagai perangkat pelaksanaan teori konseling *Trait and Factor* dengan teknik meniru untuk meningkatkan kematangan karir siswa.
- 1.7.4 Kuesioner sebagai instrumen yang sudah teruji validitasnya dan memuat item positif serta negatif.
- 1.7.5 HKI (Hak Kekayaan Intelektual).